



Pengaruh stimulasi psiko-sosial terhadap perkembangan sosio-emosional pada anak stunting di Aceh Tengah

Psycho-social stimulation effect on socio-emotional development of stunted children in Central Aceh

Sarentya Fathadhika^{1*}, Sri Redatin Retno Pudjiati²

¹ Program Studi Magister Profesi Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: sarentya.fathadhika@ui.ac.id

² Program Studi Magister Profesi Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: retno-pj@ui.ac.id

*Correspondence Author:

Program Studi Magister Profesi Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Jl. Lingkar Kampus Raya No. 5 3 8, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia.

E-mail: sarentya.fathadhika@ui.ac.id

Article History:

Received: January 08, 2022; Revised: July 20 through August 21, 2022; Accepted: August 27, 2022; Published: March 18, 2023.

Publisher:



Politeknik Kesehatan Aceh
Kementerian Kesehatan RI

© The Author(s). 2023 **Open Access**

This article has been distributed under the terms of the *License Internasional Creative Commons Attribution 4.0*



Abstract

Children who experience stunting are known to have problems in socio-emotional development. One of the factors that can help optimize children's socio-emotional development is the provision of psycho-social stimulation. This study aims to determine the effect of psychosocial stimulation on the socio-emotional development of stunted children in Central Aceh. This study uses a quantitative approach with a correlation cross-sectional research design. This research was conducted in February 2021. One hundred children aged 3 to 5 years with stunting conditions in Central Aceh were selected as participants in this study through convenience sampling. The measuring instruments used in this study are Ages & Stages Questionnaires: Social-Emotional, Second Edition (ASQ: SE-2) to measure children's socioemotional development and The Early Childhood Home Observation for Measurement of Environment (ECHOME). The analysis uses linear regression and multiple regression. The results showed no effect on providing psycho-social stimulation on socio-emotional development in stunted children in Central Aceh ($p=0,063$). Furthermore, the results showed that language stimulation affected socio-emotional development ($p=0,003$). In conclusion, overall psycho-social stimulation does not affect the socio-emotional development of stunted children in Central Aceh, and only language stimulation significantly affects socio-emotional development.

Keywords: Development, psycho-social stimulation, socio-emotional

Abstrak

Anak yang mengalami stunting memiliki masalah pada perkembangan sosio-emosional. Pemberian bentuk stimulasi secara psiko-sosial sangat membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh stimulasi psikososial terhadap perkembangan sosio-emosional pada anak stunting di Aceh Tengah. Penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*, telah dilakukan pada Februari 2021. Sebanyak 100 anak yang berusia 3 hingga 5 tahun dengan kondisi stunting di Aceh Tengah terpilih melalui convenience sampling. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu Ages & Stages Questionnaires: Social-Emotional, Second Edition (ASQ:SE-2) untuk mengukur perkembangan sosio-emosional anak dan *The Early Childhood Home Observation for Measurement of the Environment* (ECHOME) untuk mengukur stimulasi psikososial yang diberikan kepada anak. Analisis menggunakan *Linier Regression* dan *Multiple Regression* (CI 95 %). Hasil penelitian telah menunjukkan tidak terdapat pengaruh pada pemberian stimulasi psikososial terhadap perkembangan sosio-emosional pada anak yang mengalami stunting di Aceh Tengah ($p=0,063$). Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi bahasa memiliki pengaruh pada perkembangan sosio-emosional ($p=0,003$). Kesimpulan, stimulasi psiko-sosial secara keseluruhan tidak mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak stunting di Aceh Tengah, hanya stimulasi bahasa yang signifikan pengaruhnya terhadap perkembangan sosio-emosional.

Kata Kunci: Perkembangan, sosio-emosional, stimulasi psiko-sosial

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara setelah Timor Leste dan India (Kemenkes RI, 2018). Angka prevalensi stunting di Indonesia pada 2019 yaitu 27,7%, artinya 28 dari 100 balita di Indonesia telah mengalami stunting (Kemenkes, 2020).

Salah satu provinsi dengan angka stunting tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Aceh yang berada pada urutan ketiga tertinggi di Indonesia dengan prevalensi 37,3% dan menempati urutan pertama yang memiliki angka stunting pada anak usia di bawah dua tahun (baduta) dengan prevalensi sebesar 37,9% (Al Rahmad et al., 2020; Riskesdas, 2018). Aceh Tengah merupakan salah satu dari dua kabupaten di Aceh yang termasuk sebagai 100 Kabupaten/Kota prioritas pada program penanganan stunting. Berdasarkan data dari (Studi Status Gizi Indonesia, 2021) tahun 2021, kasus stunting Aceh Tengah mencapai 34,3% atau termasuk dalam daftar merah.

Stunting sangat memungkinkan dan berkontribusi negatif terhadap perkembangan kognitif anak yang buruk, masalah perilaku dan prestasi sekolah yang buruk yang dapat bertahan hingga dewasa (Alam et al., 2020). Selain itu anak yang mengalami stunting juga menunjukkan defisit pada penalaran yang mempengaruhi cara anak menghadapi suatu hal (Gashu et al., 2016). Selanjutnya, penelitian Amaranggani (2018) pada anak pra sekolah (3-6 tahun) di Kabupaten Sleman yang mengalami stunting menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting memiliki permasalahan perkembangan sosio-emosional yang lebih besar (57,1%) dibandingkan anak yang tidak mengalami stunting (33,9%). Perkembangan sosial dan emosional mempengaruhi bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mereka menghadapi emosi mereka, dan bagaimana mereka bereaksi terhadap kejadian yang terjadi di sekitar mereka (Alzahrani et al., 2019). Squires et al. (2002) membagi perkembangan sosial emosi anak menjadi tujuh dimensi, yaitu: *self-regulation, compliance, communication, adaptive functioning, autonomy, affect, interaction*.

Menurut WHO (2007), anak-anak dengan kondisi kurang gizi yang memiliki masalah perkembangan sosio-emosional seperti lesu,

apatis dan tidak responsif, seringkali disebabkan oleh tidak terpenuhinya stimulasi dan respons orang tua yang mereka butuhkan agar otak berkembang secara maksimal. Pada akhirnya, anak-anak yang kekurangan stimulasi psiko-sosial dan respons orang tua berisiko mengalami keterlambatan atau terhambat pada perkembangan sosial dan emosional (McGrath & Schafer, 2014). Stimulasi psiko-sosial merupakan dukungan yang disediakan oleh lingkungan untuk anak berupa dukungan sosial, emosional, dan kognitif (Bradley et al., 1988). Terdapat delapan bentuk stimulasi psiko-sosial yaitu *learning materials, language stimulation, physical environment, responsivity, academic stimulation, modelling, variety, dan acceptance* (Totsika & Sylva, 2004)

Penelitian Oot et al., (2016) menemukan bahwa salah satu faktor risiko yang menyebabkan perkembangan anak menjadi bermasalah selain stunting adalah lingkungan rumah yang tidak memberikan stimulasi terhadap anak. Penelitian Aboud & Yousafzai, (2015) juga menyatakan bahwa pengalaman dan lingkungan yang memadai, salah satunya stimulasi psiko-sosial, memiliki peran yang sangat penting pada perkembangan otak yang optimal maupun pada perkembangan anak.

Stimulasi psiko-sosial yang diberikan orang tua terhadap anak di Aceh masih tergolong belum cukup baik. Hasil penelitian yang dilakukan Imelda (2017) di Banda Aceh menemukan bahwa sebagian ibu kurang memahami tentang cara menstimulus perkembangan anaknya. Sebagian ibu menganggap anak tidak perlu diberikan stimulasi perkembangan karena tanpa diberikan stimulasi anak juga akan dapat berkembang dengan baik. Selanjutnya, penelitian dari Harahap (2019) yang dilakukan di Bener Meriah menunjukkan bahwa dari 26 responden ditemukan 14 ibu sudah memberikan stimulasi tumbuh kembang sementara 12 ibu lainnya tidak memberikan stimulasi kepada anaknya. Hal ini berarti selisih dari jumlah ibu yang memberikan stimulasi dengan ibu yang tidak memberikan stimulasi tidak berbeda jauh (dua responden).

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan, penelitian ini menjadi penting karena stunting termasuk fenomena yang sedang menjadi fokus dunia dan Indonesia saat ini. Selain itu, penelitian yang mengkaji pengaruh stimulasi terhadap perkembangan sosio-emosional pada

anak balita yang mengalami stunting di Aceh dirasa perlu karena berdasarkan hasil penelitian meta-analisis yang dilakukan Sudfeld et al. (2015) diketahui bahwa penelitian terkait perkembangan sosio-emosional dengan stunting masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah stimulasi psiko-sosial berpengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional pada balita stunting di Aceh Tengah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan desain crosssectional dengan strategi penelitian korelasi yang telah dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2021.

Partisipan pada subjek penelitian ini merupakan anak berusia 3 hingga 5 tahun sejumlah 100 anak yang telah didiagnosa mengalami stunting di Kabupaten Aceh Tengah. Penentuan jumlah sampel berdasarkan analisis penghitungan sampel menggunakan *G- Power*, didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 77 orang. Tiga kecamatan terpilih menjadi lokasi penelitian melalui metode *convenience sampling*, yaitu Kecamatan Kebayakan, Kecamatan Silih Nara, dan Kecamatan Atu Lintang. Secara keseluruhan, proses pengumpulan data dilakukan kurang lebih selama 1 bulan, sejak bulan Februari 2021 hingga Maret 2021.

Alat ukur yang digunakan pada variabel perkembangan sosio-emosional yaitu *Ages & Stages Questionnaires: Social-Emotional, Second Edition (ASQ:SE-2)* (Squires et al., 2002) yang terdiri dari 7 area yaitu *self-regulation, compliance, adaptive functioning, autonomy, affect, social communication*, dan *interaction* dengan tiga pilihan jawaban skala Likert yaitu "Sering atau Selalu", "Kadang-kadang", dan "Jarang atau Tidak Pernah". Penggunaan ASQ:SE-2 disesuaikan dengan masing-masing kelompok usia yaitu kelompok usia 3 tahun (33 - 41 bulan), usia 4 tahun (42 - 53 bulan), dan usia 5 tahun (54 - 72 bulan) dengan jumlah item masing-masing secara berurutan 35 item, 36 item, dan 36 item. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi, dimana dilakukan penerjemahan alat ukur asli yang menggunakan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (*forward translation*) dan dilakukan penerjemahan kembali ke dalam versi Bahasa Inggris (*backward translation*). Pada uji validitas item, awalnya terdapat beberapa item yang tidak valid ($p < 0,25$)

yaitu 5 item pada kelompok usia 3 tahun, 7 item pada kelompok usia 4 tahun, dan 4 item pada kelompok usia 5 tahun sehingga dilakukan revisi bunyi item dan didapatkan semua item valid dengan nilai *corrected item-total correlation* $\geq 0,25$. Kemudian dilakukan proses *expert review* untuk melihat keakuratan dan kejelasan dari butir setiap item. Reliabilitas ASQ:SE-2 pada penelitian ini yaitu 0,785 (usia 3 tahun), 0,805 (usia 4 tahun), 0,793 (usia 5 tahun).

Pada variabel stimulasi psikososial, alat ukur yang digunakan yaitu *The Early Childhood Home Observation for Measurement of the Environment (ECHOME)* untuk kelompok usia tiga sampai enam tahun yang terdiri dari 55 item pertanyaan dengan pilihan jawaban dikotomos ("Ya" atau "Tidak") melalui wawancara dan observasi. *The Early Childhood HOME (ECHOME)* terdiri dari 8 sub skala yaitu *learning materials* (item 1-11), *language stimulation* (item 12-18), *physical environment* (item 19-25), *responsivity* (item 26-32), *academic stimulation* (item 33-37), *modelling* (item 38-42), *variety* (item 43-51), dan *acceptance* (item 52-55) (Totsika & Sylva, 2004). Hasil uji validitas item menunjukkan terdapat 11 dari 55 item yang tidak valid ($< 0,25$) sehingga dilakukan revisi bunyi item dan didapatkan semua item valid dengan nilai *corrected item-total correlation* $\geq 0,25$. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan HOME Inventory yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Hastuti (2008), dengan reliabilitas ECHOME pada penelitian ini yaitu 0,755.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Linier Regression* dan *Multiple Regression* dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 22*. Pada penelitian ini, metode *Linier Regression* digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dan seberapa besar kontribusi variabel stimulasi psikososial terhadap variabel perkembangan sosio-emosional sementara metode *Multiple Regression (CI:95%)* digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing subskala pada variabel stimulasi psikososial terhadap variabel perkembangan sosio-emosional. Data penelitian telah memenuhi uji asumsi dan syarat pengujian regresi yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji homokedastisitas, dan uji multikolinieritas. Penelitian ini telah lolos kaji etik dengan nomor 946/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2020 yang dikeluarkan pada tanggal 23 November 2020 oleh Lembaga Universitas Indonesia.

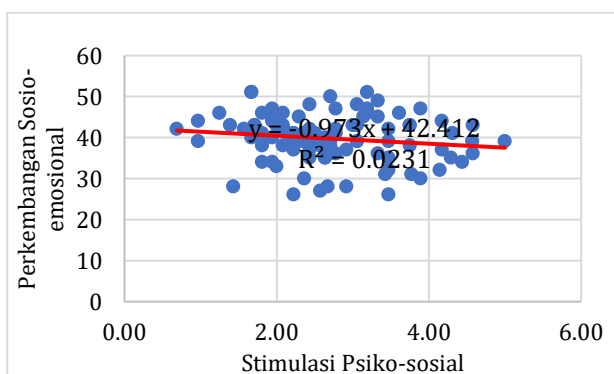
Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) diperoleh lebih dari 5%, sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada stimulasi psikososial terhadap perkembangan sosio-emosional pada anak yang mengalami stunting di Aceh Tengah ($p > 0,05$). Selain itu, nilai R Square menunjukkan $R^2 = 0,146$ yang artinya stimulasi psikososial mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak stunting sebesar 14,6 persen sementara 85,46 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 1. Pengaruh stimulasi psiko-sosial terhadap perkembangan sosio-emosional pada anak stunting

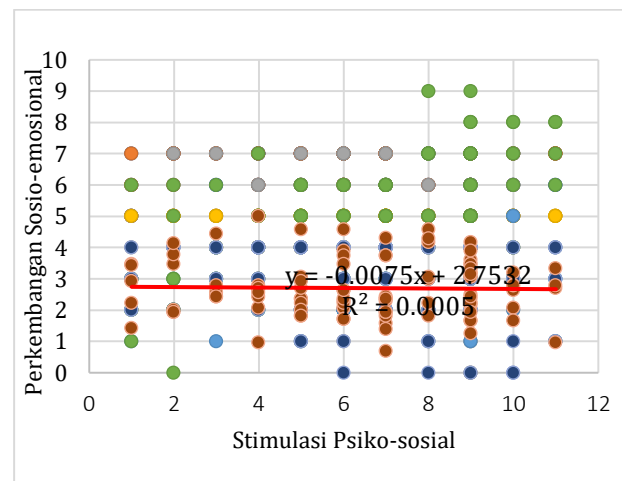
Variabel	Nilai r	Nilai R^2	Nilai p
Stimulasi psiko-sosial	0,382	0,146	0,063

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji regresi ditemukan suatu persamaan yang diperoleh pada model adalah $Y = 3,650 - 0,024X$. Adapun grafik regresi dapat dilihat gambar 1.



Gambar 1. Grafik persamaan garis regresi linier

Pengaruh pada masing-masing subskala stimulasi psikososial terhadap perkembangan sosio-emosional ditemukan hanya satu subskala yang signifikan memiliki pengaruh yaitu subskala *language stimulation* ($p = 0,003$) sementara subskala lainnya tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosio-emosional pada anak yang mengalami stunting di Aceh Tengah. Persamaan regresi yang diperoleh pada model adalah $Y = 4,798 + 0,021X_1 - 0,446X_2 + 0,090X_3 - 0,019X_4 + 0,121X_5 - 0,011X_6 - 0,098X_7 + 0,048X_9$. Adapun grafik regresi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik persamaan garis regresi linier

Hasil analisis secara multivariat (Tabel 2), yang bertujuan untuk mengukur pengaruh masing-masing subskala terhadap perkembangan sosio-emosional pada anak stunting di Aceh Tengah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pada variabel stimulasi psikososial terhadap perkembangan sosio-emosional pada anak yang mengalami stunting di Aceh Tengah. Namun subskala *language stimulation* ditemukan secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosio-emosional. Hal ini dapat dijelaskan oleh Smith et al. (2011) yang mengatakan bahwa seorang bayi yang berpartisipasi dalam percakapan dengan orang tua akan memperoleh kapasitas untuk hubungan sosial yang kuat sambil belajar bahasa dan pola komunikasi. Mengasuh dan menguatkan interaksi antara anak kecil dan orang tua serta pengasuh dewasa lainnya, memperkenalkan anak-anak pada suara dan perasaan, membangun kosa kata dan mengasosiasikan suara dengan kata-kata dan kata-kata dengan makna (West et al., 2013). Misalnya, membangun kosa kata yang mencakup kata-kata emosi membantu anak-anak mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka dan belajar meregulasi diri. Saat anak-anak memasuki usia prasekolah, perkembangan sosial-emosional anak bergantung dan dirangsang oleh keterikatan yang aman. Oleh karena itu, adanya stimulasi bahasa yang diberikan orangtua kepada anak berkontribusi dalam proses perkembangan sosio-emosional.

Tabel 2. Pengaruh pada masing-masing subskala stimulasi psiko-sosial terhadap perkembangan sosio-emosional anak stunting di Aceh Tengah

Model	Unstandardized Coefficients		t	p-value	95% Confidence Interval	
	B	Std. Error			Lower	Upper
1 (Constant)	4,798	1,130	4,245	0,000	2,553	7,043
Learning Materials	0,021	0,044	0,479	0,633	-0,066	0,108
Language Stimulation	-0,446	0,149	-2,999	0,003*	-0,741	-0,151
Physical Environment	0,090	0,098	0,919	0,360	-0,105	0,286
Responsivity	-0,019	0,062	-0,307	0,760	-0,141	0,103
Academic Stimulation	0,121	0,142	0,856	0,394	-0,160	0,403
Modelling	-0,011	0,090	-0,126	0,900	-0,189	0,167
Variety	-0,098	0,065	-1,489	0,140	-0,228	0,033
Acceptance	0,048	0,092	0,523	0,602	-0,134	0,230

Tidak ditemukannya pengaruh antara stimulasi psiko-sosial dengan perkembangan sosio-emosional dalam penelitian ini, senada dengan penelitian Grantham-Mcgregor et al. (1980) yang melakukan eksperimen terhadap kelompok anak dengan masalah kurang gizi dan kelompok anak yang tidak mengalami masalah gizi untuk melihat pengaruh dari pemberian intervensi stimulasi psiko-sosial. Hasil penelitian Grantham-Mcgregor et al. (1980) menunjukkan tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan setelah diberikan intervensi stimulasi psiko-sosial pada kedua kelompok. Anak yang memiliki masalah kurang gizi tetap menunjukkan perilaku yang terus melekat dengan Ibu dan berhenti memainkan mainan mereka lebih cepat dari yang semestinya. Selain itu, penelitian Nahar et al. (2020) juga menemukan tidak terdapat efek yang signifikan dari intervensi stimulasi psiko-sosial yang diberikan kepada anak yang mengalami stunting. Selanjutnya, hasil penelitian Gardner et al. (1999) juga menemukan bahwa stimulasi psiko-sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bermasalah yang muncul. Walaupun pada penelitian Walker et al. (2007) menemukan bahwa skor HOME pada anak stunting lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami stunting, namun perbedaan tersebut ditemukan tidak signifikan. Selain itu, skor HOME juga ditemukan tidak signifikan sebagai prediktor pada perkembangan sosio-emosional anak (Walker et al., 2007).

Tidak terdapatnya pengaruh yang ditemukan dapat dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan (Nguyen et al., 2018)) dimana menyatakan bahwa stimulasi yang diberikan terhadap anak stunting tidak berpengaruh secara signifikan disebabkan oleh stunting itu sendiri.

Anak dengan status stunting tidak dapat menangkap stimulasi secara maksimal karena permasalahan gizi yang dialami. Sehingga stimulasi yang diberikan tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abubakar et al. (2009) yang menyimpulkan bahwa kombinasi faktor risiko memiliki kekuatan prediksi yang lebih besar untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki masalah stunting daripada salah satu prediktor tunggal saja. Prediktor terkuat dari kualitas perkembangan merupakan stunting itu sendiri. Hal tersebut dilihat dari jumlah varians terbesar yang diperoleh oleh stunting dan hal tersebut memprediksi status perkembangan awal dan tingkat pencapaian keterampilan baru (Abubakar et al., 2009).

Leroy dan Frongillo (2019) menjelaskan bagaimana mekanisme kausal antara stunting dengan masalah perkembangan. Pertama, hipotesis efek langsung dari ukuran tubuh yang lebih kecil memungkinkan aktivitas motorik yang berkurang sehingga membatasi kemampuan anak untuk mengeksplorasi dan mengakses stimulasi (Sudfeld et al., 2015; Pollitt, 2000) dan mengurangi peluang untuk perkembangan bahasa, sosio-emosional, dan kognitif (Larson & Yousafzai, 2017). Selanjutnya, mekanisme potensial kedua yaitu efek Rosenthal, anak dengan perawakan yang pendek menurunkan harapan orang tua terkait potensi perkembangan anak yang kemudian dapat mengurangi pemberian stimulasi kepada anak-anak ini (Aboud & Yousafzai, 2015). Penjelasan tambahan oleh Hamadani et al. (2006) yang menemukan bahwa anak-anak Bangladesh memiliki usia dan status gizi awal yang sama dengan anak-anak pada penelitian lain, namun hanya mereka yang status gizinya tidak membaik dari tahun ke tahun. Hal tersebut yang

kemudian membuat perbaikan perkembangan anak menjadi sulit (Hamadani et al., 2006).

Menurut perspektif neuropsikologi, Chattopadhyay dan Saumitra (2016) menjelaskan pengaruh gizi pada otak yang sedang berkembang telah dipelajari dan ditetapkan bahwa kekurangan gizi terutama selama janin dan dua tahun pertama kehidupan pascakelahiran, merupakan faktor risiko utama pada perkembangan saraf yang buruk. Dampak dari hal tersebut dapat menyebabkan keterlambatan motorik, kognitif dan bicara, serta masalah perilaku dan ketidakmampuan belajar (Chattopadhyay & Saumitra, 2016). Sirpal et al. (2016) menjelaskan tiga jalur utama bagaimana stunting dapat mempengaruhi perkembangan pada anak-anak: pertama, kekurangan gizi yang dialami anak dapat merusak otak; kedua, anak-anak yang kekurangan gizi menyebabkan mereka kekurangan energi untuk berinteraksi dengan teman sebayanya yang kemudian mempengaruhi pembelajaran mereka; ketiga, anak-anak kecil yang tampak lebih kecil dari usianya menurunkan harapan dari orang tuanya sehingga menerima lebih sedikit stimulasi dibandingkan dengan anak-anak yang lebih besar. Selanjutnya, Chang et al. (2010) juga menyebutkan bahwa ada kemungkinan anak stunting juga mengalami perubahan pada fungsi otak yang berkaitan dengan perkembangan anak. Mereka juga berspekulasi bahwa terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan aktivitas di berbagai area otak yang mempengaruhi perkembangan anak namun satu area otak mungkin lebih dipengaruhi oleh kekurangan gizi daripada faktor yang lainnya.

Penanganan terpadu yang mencakup komponen untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini melalui stimulasi psiko-sosial, pemberian makan yang responsif, serta perawatan untuk ibu dan anak dapat menghasilkan dampak yang lebih besar pada pertumbuhan dan perkembangan perilaku daripada yang diharapkan dari intervensi tunggal (Yousafzai et al., 2013). Dengan demikian, akan diperoleh penanganan gabungan yang mengarah kepada perbaikan gizi, pengendalian infeksi, serta intervensi untuk meningkatkan perkembangan anak sehingga akan menjadi peluang dalam mengatasi seluruh masalah pada periode pranatal dan pascakelahiran (Dewey, 2016). Selain itu, psiko-edukasi terkait stunting juga dirasa perlu untuk diberikan kepada orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan penemuan di lapangan, stunting dipersepsikan sebagai sesuatu yang memalukan di masyarakat sehingga menyebabkan orang tua dari anak yang mengalami stunting memilih untuk tidak lagi memeriksakan perkembangan anaknya. Hal tersebut berdampak pada sulitnya menjangkau anak untuk dapat diberikan intervensi dan berujung pada ketidakmampuan anak dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi psiko-sosial tidak mempengaruhi perkembangan sosio-emosional pada anak yang mengalami stunting di Aceh Tengah. Tidak terdapat pengaruh pemberian stimulasi psikososial terhadap perkembangan sosio-emosional anak mungkin disebabkan oleh kondisi stunting anak tersebut yang menyebabkan anak tidak dapat mengakses stimulasi yang diberikan secara optimal.

Saran, penanganan yang dilakukan pemerintah daerah maupun nasional terhadap perbaikan perkembangan sosio-emosional anak stunting tidak hanya dilakukan secara tunggal seperti hanya dengan stimulasi psiko-sosial saja, namun harus dilakukan penanganan secara paralel, mulai dari perbaikan gizi untuk memperbaiki kondisi stunting pada anak. Penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan menggunakan studi prospektif untuk melihat apakah perbaikan kondisi stunting yang didukung oleh pemberian stimulasi psiko-sosial yang baik dapat menghasilkan perkembangan sosio-emosional yang lebih baik dibandingkan tanpa adanya perbaikan pada kondisi stunting.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan ke Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tengah yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian ini, juga kepada Kepala Puskesmas di Kecamatan Kebayakan, Kecamatan Silih Nara, dan Kecamatan Atu Lintang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah bersedia terlibat aktif selama pengumpulan data berlangsung.

Daftar Rujukan

- Aboud, F. E., & Yousafzai, A. K. (2015). Global health and development in early childhood. *Annual Review of Psychology*, *66*(1), 433–457. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015128>
- Abubakar, A., Holding, P., van de Vijver, F. J. R., Newton, C., & van Baar, A. (2009). Children at risk for developmental delay can be recognised by stunting, being underweight, ill health, little maternal schooling or high gravidity. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *51*(6), 652–659. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2009.02193.x>
- Al Rahmad, A. H., Miko, A., Labatjo, R., Fajriansyah, F., Fitri, Y., & Suryana, S. (2020). Malnutrition prevalence among toddlers based on family characteristics: A cross-sectional study in the rural and urban areas of Aceh, Indonesia. *Sri Lanka Journal of Child Health*, *49*(3), 263. <https://doi.org/10.4038/sljch.v49i3.9145>
- Alam, Md. A., Richard, S., Fahim, S., Mahfuz, M., Nahar, B., Das, S., Shrestha, B., Koshy, B., Mduma, E., Seidman, J., Murray-Kolb, L., Caulfield, L., & Ahmed, T. (2020). Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study. *Plos One*, *15*, e0227839. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227839>
- Alzahrani, M., Alharbi, M., & Alodwani, A. (2019). The effect of social-emotional competence on children academic achievement and behavioral development. *International Education Studies*, *12*, 141. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n12p141>
- Amaranggani, P. P. A. (2018). *Hubungan kejadian stunting dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman* [Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1685/1/SKRIPSI.pdf>
- Bradley, R. H., Caldwell, B. M., Rock, S. L., Hamrick, H. M., & Harris, P. (1988). Home observation for measurement of the environment: development of a home inventory for use with families having children 6 to 10 years old. *Contemporary Educational Psychology*, *13*(1), 58–71. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0361-476X\(88\)90006-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0361-476X(88)90006-9)
- Chang, S. M., Walker, S. P., Grantham-Mcgregor, S., & Powell, C. A. (2010). Early childhood stunting and later fine motor abilities. *Developmental Medicine & Child Neurology*, *52*(9), 831–836. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8749.2010.03640.x>
- Chattopadhyay, N., & Saumitra, M. (2016). Developmental outcome in children with malnutrition. *Journal of Nepal Paediatric Society*, *36*(2), 170–177. <https://doi.org/10.3126/jnps.v36i2.14619>
- Dewey, K. G. (2016). Reducing stunting by improving maternal, infant and young child nutrition in regions such as South Asia: evidence, challenges and opportunities. *Maternal & Child Nutrition*, *12*, 27–38. <https://doi.org/10.1111/mcn.12282>
- Gardner, J. M. M., Grantham-McGregor, S. M., Himes, J., & Chang, S. (1999). Behaviour and development of stunted and nonstunted Jamaican children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *40*(5), 819–827. <https://doi.org/10.1111/1469-7610.00497>
- Gashu, D., Stoecker, B. J., Bougma, K., Adish, A., Haki, G. D., & Marquis, G. S. (2016). Stunting, selenium deficiency and anemia are associated with poor cognitive performance in preschool children from rural Ethiopia. *Nutrition Journal*, *15*(1), 38. <https://doi.org/10.1186/s12937-016-0155-z>
- Grantham-Mcgregor, S., Stewart, M., Powell, C., & Schofield, W. N. (1980). Stimulation and mental development of malnourished infants. *The Lancet*, *315*(8159), 89. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(80\)90509-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(80)90509-7)
- Hamadani, J. D., Huda, S. N., Khatun, F., & Grantham-McGregor, S. M. (2006). Psychosocial stimulation improves the development of undernourished children in rural Bangladesh. *The Journal of Nutrition*, *136*(10), 2645–2652. <https://doi.org/10.1093/jn/136.10.2645>
- Harahap, N. (2019). Hubungan peran orang tua terhadap stimulasi tumbuh kembang motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di

- desa pante raya kecamatan wih pesam kabupaten bener meriah tahun 2018. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 1, 37. <https://doi.org/10.32807/jmu.v1i1.39>
- Hastuti, D. (2008). *Parenting: Theory, Principles And Application In Indonesia*. Faculty of Human Ecology, Bogor Agricultural University.
- Imelda. (2017). Pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi dan perkembangan anak prasekolah. *Nursing Jurnal*, 8(3). <https://doi.org/10.52199/inj.v8i3.9487>
- Kemenkes. (2020). *1 dari 4 Balita mengalami stunting pada 2019*. Diakses Dari <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2020/01/13/28-Dari-100-Balita-Mengalami-Stunting-Pada-2019>.
- Kemenkes RI. (2018). Situasi balita pendek di Indonesia. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/situasi-balita-pendek-2016.pdf>
- Larson, L. M., & Yousafzai, A. K. (2017). A meta-analysis of nutrition interventions on mental development of children under-two in low- and middle-income countries. *Maternal & Child Nutrition*, 13(1). <https://doi.org/10.1111/mcn.12229>
- Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. (2019). Perspective: What does stunting really mean? a critical review of the evidence. *Advances in Nutrition*, 10(2), 196–204. <https://doi.org/10.1093/advances/nmy101>
- McGrath, M., & Schafer, A. (2014). Integrating psychosocial support into nutrition programmes in West Africa during the Sahel food crisis. *Intervention*, 12, 115–126. <https://doi.org/10.1097/WTF.000000000000000019>
- Nahar, B., Hossain, M., Mahfuz, M., Islam, M. M., Hossain, M. I., Murray-Kolb, L. E., Seidman, J. C., & Ahmed, T. (2020). Early childhood development and stunting: Findings from the MAL-ED birth cohort study in Bangladesh. *Maternal & Child Nutrition*, 16(1). <https://doi.org/10.1111/mcn.12864>
- Nguyen, P. H., DiGirolamo, A. M., Gonzalez-Casanova, I., Young, M., Kim, N., Nguyen, S., Martorell, R., & Ramakrishnan, U. (2018). Influences of early child nutritional status and home learning environment on child development in Vietnam. *Maternal & Child Nutrition*, 14(1), e12468. <https://doi.org/10.1111/mcn.12468>
- Oot, L., Sethuraman, K., Ross, J., & Sommerfelt, E. (2016, February). *The Effect of Chronic Malnutrition (Stunting) on Learning Ability, a Measure of Human Capital: A Model in PROFILES for Country-Level Advocacy*. <https://www.fantaproject.org/sites/default/files/resources/PROFILES-Brief-Stunting-Learning-Feb2016.Pdf>.
- Pollitt, E. (2000). A developmental view of the undernourished child: background and purpose of the study in Pangalengan, Indonesia. *European Journal of Clinical Nutrition*, 54(S2), S2–S10. <https://doi.org/10.1038/sj.ejcn.1600999>
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Diakses Dari <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>.
- Sirpal, M. K., Haugen, W., Sparle, K., & Haavet, O. R. (2016). Validation study of HSCL-10, HSCL-6, WHO-5 and 3-key questions in 14–16 year ethnic minority adolescents. *BMC Family Practice*, 17(1), 7. <https://doi.org/10.1186/s12875-016-0405-3>
- Smith, S., Stagman, S., Blank, S., Ong, C., & McDow, K. (2011). *Building strong systems of support for young children's mental health key strategies for states and a planning tool*. https://www.nccp.org/wp-content/uploads/2020/05/text_1016.pdf
- Squires, J., Bricker, D., & Twombly, E. (2002). *Ages & Stages Questionnaires: Social-Emotional*. Paul H. Brookes Publishing Company.
- Studi Status Gizi Indonesia. (2021). *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>.
- Sudfeld, C. R., Charles McCoy, D., Danaei, G., Fink, G., Ezzati, M., Andrews, K. G., & Fawzi, W. W. (2015). Linear growth and child development in low- and middle-income countries: A Meta-Analysis. *Pediatrics*, 135(5), e1266–e1275.

- <https://doi.org/10.1542/peds.2014-3111>
Totsika, V., & Sylva, K. (2004). The home observation for measurement of the environment revisited. *Child and Adolescent Mental Health*, 9, 25–35. <https://doi.org/10.1046/j.1475-357X.2003.00073.x>
- Walker, S. P., Chang, S. M., Powell, C. A., Simonoff, E., & Grantham-McGregor, S. M. (2007). Early childhood stunting is associated with poor psychological functioning in late adolescence and effects are reduced by psychosocial stimulation. *The Journal of Nutrition*, 137(11), 2464–2469. <https://doi.org/10.1093/jn/137.11.2464>
- West, K. K., Mathews, B. L., & Kerns, K. A. (2013). Mother–child attachment and cognitive performance in middle childhood: An examination of mediating mechanisms. *Early Childhood Research Quarterly*, 28(2), 259–270.
- <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2012.07.005>
- WHO. (2007). *Mental health and psychosocial wellbeing among children in severe food shortage. evidence and research department of mental health and substance abuse*. Diakses Dari https://www.who.int/mental_health/Mental_health_food_shortage_children2.Pdf.
- World Health Organization. (2010). Interpretation Guide Nutrition Landscape Information System (NLIS). In *Who. World Health Organization*. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/44397>
- Yousafzai, A. K., Rasheed, M. A., & Bhutta, Z. A. (2013). Annual Research Review: Improved nutrition - a pathway to resilience. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(4), 367–377. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12019>